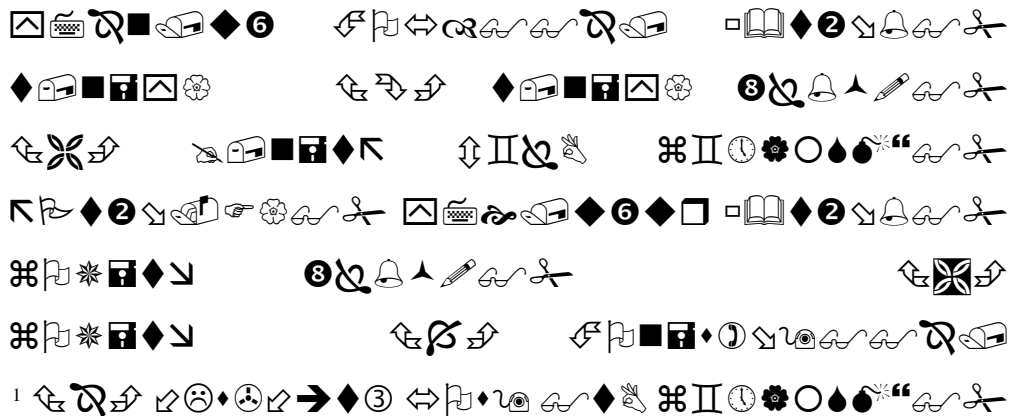


# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga Islam memberikan penilaian yang sangat serius terhadapnya. Hal ini bisa dilihat melalui wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu:



Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Jika dicermati ayat ini pada intinya menyuruh kita untuk “membaca” (*iqra*).<sup>2</sup> Perintah “membaca” pada surah ini pada dasarnya merupakan petunjuk mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Selain didasari dengan wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW juga memberi penekanan yang serius terhadap pendidikan. Dalam berbagai Hadis dijelaskan tentang signifikansi pendidikan. Salah satu contohnya adalah Hadis yang diriwayatkan Anas bin Mālik berikut:

<sup>1</sup> Q.S, al-‘Alaq [96]: 1-5.

<sup>2</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: Artharivera, 2008), h. 64.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)<sup>3</sup>

Artinya: *Dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah SAW, bersabda: “menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap umat Islam. (HR. Ibn Mājah).*

Merujuk kepada ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW di atas dapat ditegaskan bahwa perintah untuk mengenyam pendidikan menjadi kewajiban setiap umat Islam sepanjang hidupnya, sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Dalam terminologi kontemporer lazim disebut dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu Islam akan memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu dalam menjalani kehidupan, dan selain itu kedudukan orang berilmu lebih mulia daripada ahli ibadah. Pernyataan ini diperjelas oleh Hadis Nabi SAW sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَأَنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ لَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. (رواه ابن ماجه)<sup>4</sup>

Artinya: *“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya sebuah jalan dari bermacam-macam jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat itu merentangkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang alim itu dimintakan ampun untuknya oleh orang-orang penduduk yang berada di langit dan bumi serta hewan-hewan*

<sup>3</sup> Abī Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Al Qazwīniy, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 260.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 49.

*yang berada di dasar laut (juga ikut meminta ampun). Dan keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan di*

*malam purnama dibandingkan seluruh bintang gemintang”.* (HR. Ibn Mājah).

Terkait dengan dalil-dalil yang telah disebutkan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan itu merupakan proses yang harus dilalui oleh setiap manusia untuk dapat menjalani hidup ini dengan mudah. Dikatakan pendidikan itu proses, karena usaha ini dilakukan oleh manusia sejak ia masih kecil, dan institusi awalnya adalah saat di mana manusia itu pertama kali dilahirkan, yaitu keluarga.

Berbicara tentang keluarga sebagai institusi pendidikan, maka tentunya tak lepas dari yang namanya pendidikan anak. Sebab, anak dan keluarga tak ubahnya seperti dua sisi mata uang. Keduanya hampir tidak dapat dipisahkan. Anak tanpa keluarga akan kehilangan jati diri. Begitu juga keluarga tanpa anak terasa hampa dan belum sempurna. Hal ini seperti yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالْعَائِلَاتِ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾<sup>5</sup>

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyerukan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak terlantarkan sehingga tumbuh

<sup>5</sup> Q.S, al-Furqān [25]: 74.

menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Secara eksplisit diungkapkan dalam ayat berikut:

﴿فَتَقَرَّبَ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَأَقْرَبَهُم مِّنَ الْيَتَامَىٰ وَالسَّائِلِينَ وَأَتَىٰ بِمَالِهِمْ إِيَّاهُمْ يَوْمَئِذٍ﴾<sup>6</sup>  
 ﴿فَتَقَرَّبَ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَأَقْرَبَهُم مِّنَ الْيَتَامَىٰ وَالسَّائِلِينَ وَأَتَىٰ بِمَالِهِمْ إِيَّاهُمْ يَوْمَئِذٍ﴾<sup>7</sup>  
 ﴿فَتَقَرَّبَ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَأَقْرَبَهُم مِّنَ الْيَتَامَىٰ وَالسَّائِلِينَ وَأَتَىٰ بِمَالِهِمْ إِيَّاهُمْ يَوْمَئِذٍ﴾<sup>8</sup>  
 ﴿فَتَقَرَّبَ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَأَقْرَبَهُم مِّنَ الْيَتَامَىٰ وَالسَّائِلِينَ وَأَتَىٰ بِمَالِهِمْ إِيَّاهُمْ يَوْمَئِذٍ﴾<sup>9</sup>

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*

Dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan betapa besarnya peranan keluarga dalam proses pendidikan terhadap seorang anak. Dalam sejarah perkembangan Islam, diketahui bahwa pendidikan Islam berproses dari konsep sistemik yang berintikan pada pembentukan pribadi muslim, lalu meluas pada pembentukan keluarga muslim yang bertaqwa (masyarakat *muttaqin*).<sup>7</sup>

Setiap manusia pada mulanya adalah anggota keluarga. Dalam keluarga ini pula masing-masing anggotanya saling bertukar pengalaman yang disebut dengan *social experience*. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian yang bersangkutan.<sup>8</sup> Ini pun termasuk dalam bagian proses pendidikan Islam.

Memang keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat. Keluarga lazimnya terdiri atas bapak, ibu, berikut anak-anaknya. Jenis keluarga inilah yang bisa disebut keluarga *batih*.<sup>9</sup> Keluarga batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti bagi anak, sekaligus menjadi lambang, tempat, dan tujuan hidup suami isteri.

<sup>6</sup> Q.S, an-Nisā' [4]: 9.

<sup>7</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 112.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rawajali, 1986), h. 110.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia KBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 413.

Karena itulah ditugaskan bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah keluarga *batih* yang kokoh dan sentosa.<sup>10</sup>

Graham Allan membagi makna keluarga ke dalam dua pengertian. Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antara individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk kepada individu-individu yang memiliki hubungan darah melalui pernikahan. Kedua, keluarga adalah sinonim dari rumah tangga. Dalam pemaknaan demikian ikatan kekerabatan tetap tidak diabaikan. Hanya saja yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian yang bersifat ekonomis. Faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga berdasarkan hubungan darah, makin besar kemungkinan seseorang dianggap sebagai anggota keluarga meskipun sebenarnya hubungan darah bukanlah satu-satunya faktor katagoris.<sup>11</sup> Dalam konteks keluarga demikian, anak tumbuh dan berkembang.

Keluarga sangat memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama pendidikan anak. Dalam keluarga, anak mengenyam pendidikan non formal, untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan dalam beragam perspektifnya.<sup>12</sup> Zuhairini mengemukakan, dalam keluarga anak menerima bimbingan keterampilan dari orang tua dan juga dari anggota keluarga yang lain.<sup>13</sup>

Bila ditelusuri dalam Al-Qur'an, kata anak disepadankan dengan beberapa terma di antaranya yaitu *walad*, *ibn*, *zurriyah*. Term *walad* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 104 kali.<sup>14</sup> Dengan wajan fi'ilnya adalah *walada-yalidu-wilādah* yang berarti beranak atau melahirkan. Term ini bisa dijumpai salah satunya pada surah al-Balad:

<sup>15</sup> 

Artinya: *dan demi bapak dan anaknya*

<sup>10</sup> *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: N. V. Penerbit W. Van Hoeve, t. th), h. 180.

<sup>11</sup> Adam Kuper dan Jassica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 38.

<sup>12</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1897), h. 36.

<sup>13</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasra, 1991), h. 177.

<sup>14</sup> Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutb al-Miṣriyah, 2008), hal. 763-765.

<sup>15</sup> Q.S, al-Balad [90]: 3.

Term *ibn* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 165 kali.<sup>16</sup> Kata ini memiliki arti anak laki-laki, maka untuk anak perempuan lazim digunakan *ibnāt*. Derivasi dari kata *ibn* ini adalah membentuk kata *banī* yang berarti mengikuti. Kata ini sering digunakan untuk menyebutkan kata *banī isra'īl* (kaum isra'il), *banī adam* (keturunan adam). Term *ibn* dalam al-Qur'andi antaranya terdapat ayat:

﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّهَا رَبِّ إِنِّي كَلَّمْتُ طِينًا فَأَلْقَاهُ فِي الْمَاءِ فَوَدَّ أَن كُنْتُ نَسْيًا مَّسِيًّا ۖ رَبِّ إِنِّي نَادَيْتُ رَبِّي فَمَنَنَ عَلَيَّ فَوَدَّ أَن كُنْتُ مِنَ الْغَائِبِينَ ۖ رَبِّ إِنِّي كَلَّمْتُ طِينًا فَأَلْقَاهُ فِي الْمَاءِ فَوَدَّ أَن كُنْتُ نَسْيًا مَّسِيًّا ۖ رَبِّ إِنِّي نَادَيْتُ رَبِّي فَمَنَنَ عَلَيَّ فَوَدَّ أَن كُنْتُ مِنَ الْغَائِبِينَ﴾<sup>17</sup>

Artinya: *dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.*

Sedangkan term *zurriyah* di dalam al-Quran salah satu contohnya terdapat pada surah al-Furqān [25] ayat 74. Kata *zurriyah* itu sendiri menurut Munawwir berarti anak cucu.<sup>18</sup>

Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُكَ وَرَثَةً لِّمَنْ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ لَكُمْ فِيهَا مَا تَشَاءُونَ فِي الْبُيُوتِ مُضَاعَفًا ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَتَابِعَةً ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَتَابِعَةٌ ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَتَابِعَةٌ ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَتَابِعَةٌ ۚ﴾<sup>19</sup>

Artinya: *dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Selain term di atas terdapat juga term lain yang memiliki makna sama dengan anak secara tidak langsung, yaitu *atfāl*, *ṣabiy*, *aqib*, *asbat*, *ghulam*, *rabaib*.

Term-term yang telah disebutkan di atas secara umum memiliki pengertian yang satu yaitu anak. Namun tentunya masing-masing term itu memiliki

<sup>16</sup> Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 138.

<sup>17</sup> Q.S, az-Zukhruf [43]: 57.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1580.

<sup>19</sup> Q.S, al-Furqān [25]: 74.

penekanan makna yang berbeda. Perlu untuk diketahui semua yang term yang digunakan untuk mengistilahkan anak di dalam al-Qur'an jika dihubungkan tentunya akan memiliki keterkaitan, sehingga dapat membetuk satu konsep. Dalam hal ini konsep yang di inginkan itu adalah konsep pendidikan anak. Selain konsep yang terjalin dari beberapa term tentang anak dengan segala derivasinya, tentunya dapatlah diduga memiliki implikasi terhadap pendidikan di dalam keluarga. Karena lingkungan pertama anak itu sejak ia di lahirkan adalah keluarga. Untuk itulah penelitian ini hendak mengungkap konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an berikut implikasinya terhadap keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'andan implikasinya dalam keluarga?

Kemudian rumusan masalah tersebut dibagi menjadi beberapa sub:

1. Bagaimana konsep pendidikan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Implikasi pendidikan anak dalam Al-Qur'an terhadap keluarga?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an
3. Mengetahui implikasi pendidikan anak dalam Al-Qur'an terhadap keluarga.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Diperoleh gambaran yang detail tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga.

2. Mengembangkan wawasan keilmuan terutama dalam ilmu penelitian tafsir tematik yang saat ini sangat jarang dilakukan oleh para mahasiswa.
3. Sebagai sumbangan ilmiah akademik dalam khazanah keilmuan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelaahan penulis, kajian tentang cakupan pendidikan anak banyak dilakukan oleh sejumlah ilmunan. Di antaranya Syaikh Sālim Alī Rāsyīd asy-Syublī dan Syaikh Muḥammad Khalīfah bin Muḥammad ar-Rabāḥ dalam kitabnya *Aḥkām al-Maulūd fī Sunnah al-Muṭaharah*. Buku ini telah di terjemahkan dengan judul “*Kado Untuk Si Buah Hati: Hukum Khusus Seputar Anak dalam Sunnah yang suci*”. Dalam buku ini kajian terhadap anak dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Al-Qur’andan Hadis. Namun demikian, cakupan pembahasannya masih seputar hukum sosial anak berikut ulasan singkat yang kurang memadai tentang hal-hal yang perlu dilakukan setelah kelahiran anak. Masalah pendidikan juga disinggung, namun sebatas pada upaya penanaman cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>20</sup>

Abdurrahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul, “*Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan aksi*” juga mengkaji tentang anak. Hanya saja ia lebih menekankan pendidikan agama pada sekolah formal dari fase Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.<sup>21</sup> Buku lain tentang anak ditulis oleh Karīmah Hamzah, *al-Islām wa ath-Tafal*. Buku ini diterjemahkan dengan judul, “*Islam Bicara Soal Anak*”. Kajian buku ini seputar hak-hak anak, baik terhadap orangtua, masyarakat, hingga negara.<sup>22</sup>

Zuhairini dalam Filsafat Pendidikan Islam juga membahas konsepsi Islam tentang anak. Zuhairini menggunakan pendekatan filsafat, sehingga bimbingan

---

<sup>20</sup> Syaikh Sālim Alī Rāsyīd asy-Syublī & Syaikh Muḥammad Khalīfah bin Muḥammad ar-Rabāḥ , *Hukum Khusus Seputar Anak Dalam Sunnah Yang Suci*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bin Husain, (Yogyakarta: Pustaka al-Hiaura, 1994).

<sup>21</sup> Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000).

<sup>22</sup> Karīmah Hamzah, *Islam Bicara Soal Anak*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

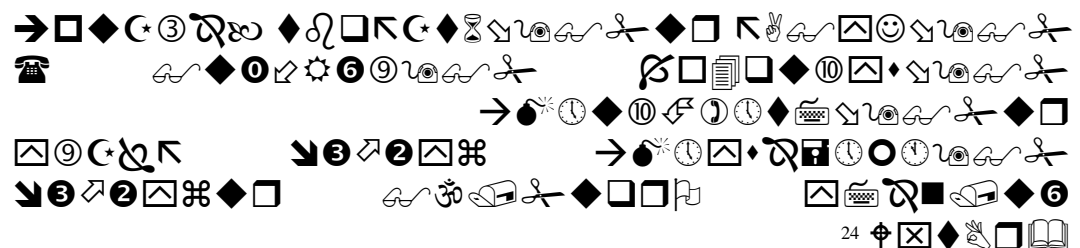


terhadap anak harus dilakukan secara intens untuk mencari nilai-nilai dan falsafah hidup. Namun Zuhairini kurang bereksplorasi terhadap tema-tema anak yang dipakai dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, penulis melihat belum ada penelitian yang betul-betul berupaya melacak pendidikan anak dalam Al-Qur'an sekaligus implikasinya terhadap keluarga. Karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini. Dengan judul, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Keluarga".

### E. Kerangka Teori

Pada dasarnya anak adalah titipan Allah SWT semata kepada orang tuanya, namun dalam kehidupan di dunia anak dapat menjadi perhiasan dalam sebuah keluarga. Hal ini seperti yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an, yaitu:

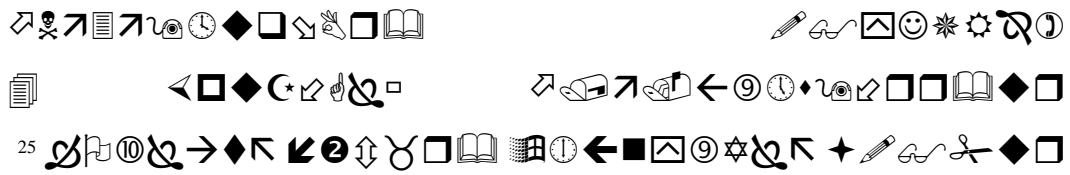


Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Namun dalam ayat lain Allah memperingatkan kepada manusia, bahwa sosok anak dapat menjadi cobaan bagi orang tuanya. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan berupa pelajaran, baik pengetahuan, akhlak, maupun keterampilan, sehingga dia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifan di muka bumi ini. Dengan demikian antara anak dan orang tua sama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih jelasnya ayat tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>23</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991).

<sup>24</sup> Q.S, al-Kahfi [18]: 46.



Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Hal yang sama juga diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ عَنْ يَعْلَى الْعَامِرِيِّ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَسْعِيَانِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَمَّهُمَا إِلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَبْجَبَةٌ. (رواه ابن ماجه).<sup>26</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Abu Rasyid dari Ya'la Al 'Amiri bahwa dia berkata, "Al Hasan dan Al Husain berusaha datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau memeluk mereka berdua sambil bersabda: "Sesungguhnya anak adalah tempat kebakhilan dan kekhawatiran." (H.R. Ibnu Mājah).*

Dari hal di atas jelaslah bahwa keberadaan anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah yang tidak terduga dan suatu kebahagiaan dan kesempurnaan dalam keluarga, diselenggarakannya pernikahan juga tidak lain adalah untuk meneruskan generasi orangtuanya. Karena itulah, sebuah keluarga yang belum dikaruniai seorang anak bisa jadi kebahagiaan dalam hidup keluarga terasa belum sempurna. Dalam konteks demikian, segala upaya dilakukan, mulai dari konsultasi medis secara rutin, maupun proses bayi tabung, hingga mengadopsi anak. Semua upaya tersebut kian menegaskan betapa pentingnya kehadiran anak dalam keluarga.

<sup>25</sup> Q.S, at-Tagābun [64]: 15.

<sup>26</sup> Al Qazwīniy, *Sunan Ibnu Mājah*, h. 59.

Di sisi lain, Islam pun memberi perhatian yang sangat istimewa terhadap pendidikan. Beragam konsepsi tentang pendidikan anak yang termaktub dalam al-Qur'an, hingga proses pendidikan anak secara bertahap sejak dalam kandungan hingga menempuh pendidikan formal melalui insitusi pendidikan tidak lepas dari bukti kepedulian Islam terhadap keberadaan anak.

Dalam hal ini, keluarga sepenuhnya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, setidaknya terdapat tujuh fungsi keluarga yang mesti dipenuhi.

*Pertama*, fungsi ekonomi. Dalam keluarga dibutuhkan ekonomi seperti makan, minum, pakaian, serta tempat tinggal, dalam terminologi Jawa disebut papan-sandang-pangan, tidak boleh diabaikan. Karena itu, suami dibantu istri berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok ini.<sup>27</sup>

*Kedua*, fungsi sosial. Maksudnya, keluarga disyaratkan berperan aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Peran aktif dalam bentuk interaksi mutualistik akan berpengaruh besar terhadap soliditas masyarakat. Karena itu, wajar jika dikatakan bahwa keluarga memiliki andil yang relatif besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini pula, keluarga berkewajiban mengenalkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kepada anak-anaknya.<sup>28</sup>

*Ketiga*, fungsi edukatif. Keluarga merupakan tempat untuk memberi pendidikan kepada seluruh anggotanya, terutama kepada anak. Dalam hal ini, anak dipersiapkan sejak dini untuk menjadi orang yang memiliki kompetensi pengetahuan untuk menghadapi tuntutan zaman. Keberhasilan mendidik anak merupakan standar keutuhan dan kebahagiaan keluarga.<sup>29</sup>

*Keempat*, fungsi protektif. Menjadi tanggung jawab keluarga untuk melindungi seluruh anggotanya dari beragam gangguan. Umpamanya, gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan menyediakan obat,

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1998), h.121.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>29</sup> Maḥmūd as-Ṣabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, terj. Bahruddin Fahmi, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 180.

gangguan bahaya dengan membuat pagar, senjata, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dengan fungsi prokterktif ini, masing-masing anggota keluarga bisa hidup dengan nyaman dan bahagia.

*Kelima*, fungsi religius. Dengan fungsi ini, keluarga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anggotanya. Maksudnya, dalam menapaki kehidupan harus di dasarkan pada ajaran-ajaran keagamaan. Dengan fungsi ini, kebahagiaan keluarga dapat diupayakan. Meski dibelit dengan beragam masalah, jika seluruh anggota keluarga telah memiliki pengetahuan keagamaan yang mempuni, masalah tersebut akan dihadapi dengan penuh kesabaran dan optimistis.

*Keenam*, fungsi afektif. Dengan fungsi afektif, kasih sayang antara sesama anggota keluarga menjadi agenda utama. Kasih sayang yang melingkupi keluarga akan menjadikan seluruh anggotanya saling menghormati satu sama lain sekaligus saling memberi motivasi demi kemajuan dan kebahagiaan bersama.<sup>31</sup>

*Ketujuh*, fungsi rekreatif. Keluarga tak lain adalah pusat rekreasi bagi seluruh anggotanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan media relaksasi dari kepenatan menjalani kehidupan. Misalnya, dengan sering bercanda, berbagi cerita, bermain, dan sebagainya. Membicarakan tanggung jawab keluarga takkan terlepas dari tanggung jawab orangtua sebagai unsur inti dalam keluarga. Menurut Zakiyah Darajat, tanggung jawab orang tua kepada anak meliputi: memelihara dan membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatan, mendidik dengan beragam pengetahuan dan keterampilan, serta pendidikan agama.<sup>32</sup>

Sementara Rahmat Djatnika mengemukakan tanggung jawab orangtua terhadap anak bedasarkan perkataan Umar bin Khattab berikut:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَعَلَّمَهُ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يُزْرِقَهُ إِلَّا طَيْبًا  
وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا دَرَكَ<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Ahmadi, *Ilmu*. h. 89.

<sup>31</sup> Abdurrasyid Rida, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 145.

<sup>32</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20.

<sup>33</sup> Muḥammad Aṭīyah al-Abrāsī, *At-Tarbiyatu fī al-Islām*, juz 2, (Kairo: Dār al-Islām Liṭṭaba'ah, 1978), h.10.

*“Kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberikannya nama yang baik, mendidik sopan santun, mengajarnya baca tulis, berenang, dan memanah, memberi rezeki (makan) hanya yang baik-baik, dan menikahnya jika telah sampai umurnya.”*

Berdasarkan penjelasan di atas, tanggung jawab orang tua dapat dirumuskan sebagai berikut.

*Pertama*, memberi nama anak dengan nama yang baik, yaitu nama yang mengandung optimisme dan merupakan doa orangtuanya.

*Kedua*, mendidik sopan santun dan akhlak mulia. Akhlak mulia pertama kali dibentuk di rumah. Karena itu, ajaran akhlak di rumah memiliki peranan sentral terhadap pembentukan akhlak anak sewaktu berinteraksi di luar rumah.

*Ketiga*, mengajar menulis dan membaca merupakan pintu masuk bagi diperolehnya ilmu pengetahuan.

*Keempat*, mendidik kesehatan jasmani. Kewajiban orangtua bukan hanya mendidik mental anak, tetapi juga aspek jasmaninya. Pendidikan ini juga diberikan dalam bentuk olahraga yang sesuai kondisi dan situasinya.

*Kelima*, menikahkan jika sudah menemukan jodohnya. Orangtua bertanggung jawab mengawasi anak agar tidak salah dalam memilih pasangan hidup. Sebab, sebuah pernikahan adalah jenjang menuju kehidupan masa depan yang diusahakan hanya menjadi sekali seumur hidup.<sup>34</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*). Isi studi kepustakaan berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya di fokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.<sup>35</sup>

### **2. Sumber Data**

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 225-234.

<sup>35</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), h. 38.

Ada dua sumber data yang menjadi landasan penelitian ini. Pertama, sumber data utama yang dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'anyang membicarakan tentang konsep pendidikan anak. Kedua, sumber data pendukung yakni tafsir, buku, makalah, jurnal atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategi dengan penelitian ini. Untuk membantu pencarian ayat serta pemetaan data yang diperlukan penelitian ini, penulis menggunakan program *Al-Maktabah asy-Syamilah* di mana di dalamnya terangkum beragam kitab tafsir maupun Hadis. Kitab tafsir yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Abū Ja'far Muḥammad Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī; Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 1988);
- b. Al-Imām al-Ḥafīẓ 'Imādu al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutb 'Ilmiyah, 1998);
- c. Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Darul Fikr, 1971);
- d. Syaikh Imām Jalāluddīn al-Mahalli dan Jalāluddīn al-Suyūti, *Tafsīr Jalālain*, (Beirut: Darul Fikr, 1993);
- e. Aḥmad Ṣawī, *Hasyiyah Ṣawī 'alal Tafsīr Jalālain*. (Beirut: Dārul Fikr, 1993);
- f. Alī al-Sayyīs, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*. (Kairo: Maṭ'baah Muḥammad Alī Sābih, t.th);
- g. Ali bin Muhammad Jauzy. *Zadul Masir fī 'Ilmit Tafsir*. Beirut: Maktabatul Islami, 1964;
- h. Syihāb ad-Dīn Maḥmūd bin 'Abdullah Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'āni al-'aẓīm wa as-Sab'u al-Mašanī*. (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th);
- i. 'Alā'u ad-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin ibrahīm bin 'Umar asy-Syaiḥī Abū al-Ḥasan (Al-Khāzin), *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1995);

- j. Imām Alī Al-Shābunī, *Tafsīr Shafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996);
- k. Al- Syaūkānī, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1983);
- l. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- m. Rāsyīd Riḍā, *Tafīr al-Manar*. (Beirut; Dar al-Fikr, t.th);
- n. Syaikh Wahbah al-Zuhaili *Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep pendidikan anak terlebih dahulu, dilakukan kegiatan:

- a. Mengidentifikasi, lalu kemudian ditelusuri maknanya.
- b. Menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan dengan sejumlah kitab yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun tetap diupayakan lebih dari satu kitab. Dengan demikian, konsepsi pendidikan anak dalam al-Qur'an akan ditemukan sekaligus akan dikaitkan implikasinya terhadap keluarga.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini mengungkapkan metode tematik. Maksudnya, metode tematik adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu satu pokok bahasan (tema) tertentu. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan.<sup>36</sup> Dalam metode ini, langkah-langkah yang ditempuh, sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;

---

<sup>36</sup> Abd. al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 ), h. 35-36.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turun ayat (*asbabun nuzul*) jika memang ada;
- d. Memahami korelasi ayat dalam suratnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (*out line*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang umum (*'amm*) dengan khusus (*khash*), atau pada ayat zahairnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>37</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat konsep anak dalam al-Qur'an sekaligus implikasinya dalam sistem pendidikan Islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut :

Diawali dengan Bab I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab II menguraikan tentang al-Qur'an dan pendidikan. Pada bagian ini penulis akan membahas: pendidikan dalam al-Qur'an, tahapan-tahapan pendidikan, faktor penentu tahapan pendidikan serta fungsi pendidikan terhadap pendidikan anak.

Bab III akan membahas konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an. Pada bagian ini penulis memaparkan konsep anak dalam al-Qur'an, kedudukan dan peranan anak dalam al-Qur'an, hak dan kewajiban anak dalam al-Qur'an, pendidikan anak dalam al-Qur'an, tujuan pendidikan anak dalam al-Qur'an,

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 114-116.



materi pendidikan anak dalam al-Qur'an, serta metode mendidik anak dalam al-Qur'an.

Bab IV menganalisis implikasi konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

Bab V sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.